

BAB IV

KONSTRUKSI MEDIA TERHADAP ISU TERKAIT PEMBERITAAN AKSI MASSA 22 MEI 2019

Pada bab ini untuk membahas bagaimana keempat media massa yaitu Harian Kompas, Jawa Pos, Republika dan Majalah Tempo dalam mengkonstruksi isu pemberitaan terkait Aksi Massa 22 Mei 2019. Dengan menggunakan analisis framing model Robert Entman yang sudah dijabarkan dalam bab III. Adapun hasilnya dalam uraian pemetaan sebagaimana pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1

**Daftar Framing Pemberitaan Aksi Massa 22 Mei 2019 dan Media yang
Melakukan Konstruksi Terhadap Isu**

Konstruksi Pemberitaan Aksi 22 Mei 2019	Media	Artikel
Aksi 22 Mei 2019 berlangsung secara anarkis (aksi kericuhan, aksi bentrok, serangan-serangankerusuhan, memakan korban)	Kompas, Jawa Pos, dan Republika	2. Malam-malam Panjang Bagi Penjaga Ibu Kota 3. Masyarakat Paling dirugikan 5. Tatapan Sendu Dari Tanah Abang 8. Enam Warga Masih Diperiksa 9. Tanah Abang Lumpuh KA Busway Ubah Rute 11. Ingatkan Dampak Kerusuhan Politis 12. Saya Main Sulap Agar Teman-Teman Tidak Jenuh Tugas 15. Hentikan Kekerasan 16. Jangan Memecah Belah Bangsa

		17. Usust Tuntas Kericuhan
Aksi 22 Mei 2019 dipicu oleh kasus Makar (ancaman serangan, ancaman aksi massa, dan penyelundupan senjata secara ilegal)	Kompas, Jawa Pos, Republika, dan Tempo	1. Dugaan Penyelundupan Senjata Demonstrasi 7. Polisi Urungkan SPDP Untuk Prabowo 13. Eks Dan Jen Kopassus Ditangkap 19. Detik – Detik Yang Menentukan
Aksi 22 Mei 2019 disebabkan isu Kecurangan pemilu secara TSM (Terstruktur, Sistematis dan Massif)	Kompas, Jawa Pos, Republika dan Tempo	4. Aksi di Sejumlah Daerah Berlangsung Aman 10. Jakarta Mulai Pulih 14. Bawaslu Bukti Laporan Curang Tak Kuat 18. Gugatan Diajukan Jum'at 21. Satu Pemilu Dua Sikap 22. Klaim Minim Bukti 24. Perlawanan Tim Jokowi
Radikalisme dan Agama menyusupi Aksi 22 Mei 2019	Kompas dan Tempo	6. Kelompok Radikal Susupi Perusuh 20. Ada Kelompok Terlatih Membonceng Unjuk Rasa 23. Detik – Detik Yang Menentukan

Dari uraian pemetaan hasil analisis diatas sehingga ada empat isu besar yang berhasil diframing media yang terbagi kedalam konstruksi media massa dalam pemberitaan terkait aksi massa 22 Mei 2019. Adapun hasilnya media massa mengframing isu politik ini kedalam beberapa konstruksi isu besar lain diantaranya isu anarkisme, isu makar, isu kecurangan pemilu secara terstruktur sistematis dan massif (isu Kecurangan TSM), juga adanya isu radikalisme dan agama. Hal-hal tersebut dapat digunakan sebagai bahan untuk melihat sikap media terhadap pemberitaan aksi 22 Mei 2019 tersebut. Beberapa point berikut ini yang dapat

memberikan keterangan mengenai sikap media terhadap tersebut diantaranya adalah:

4.1 Sikap Kompas, Jawa Pos, Republika dan Tempo Terhadap pemberitaan Aksi Massa 22 Mei 2019

Dari hasil pemetaan diatas maka analisis penelitian dengan menggunakan Framing model Robert Entman, konstruksi media melalui jurnalis media menunjukkan bahwa ada temuan empat isu besar yang dibangun oleh keempat media tersebut diantaranya : isu Anarkisme, isu Makar, Isu Makar, Isu Kecurangan TSM (Terstruktur, Sistematis, dan Massif), juga Radikalisme Agama. Adapun sikap dari masing-masing media dalam pemberitaan Aksi Massa 22 Mei tersebut demikian;

4.1.1 Sikap Kompas Terhadap pemberitaan Aksi Massa 22 Mei 2019

Kompas dari empat isu besar yang ditemukan dalam analisis framing pemberitaan Aksi Massa 22 Mei 2019 ini, ke empat-empatnya isu besar tersebut dibangun Kompas oleh jurnalis media pada narasi-narasi pemberitaan yaitu isu anarkisme, isu makar dan isu kecurangan TSM (Testruktur, Sistematis dan Massif), juga isu Radikalsime Agama. Meskipun ada upaya berlebihan dalam pemberitaan saling mengaitkan antara isu satu dan isulainya disebut-sebut sebagai akar dari terjadinya aksi massa 22 Mei 2019 yang tidak fokus terhadap masalah dan dari sudut pandang keberpihakan dalam narasi Kompas secara keseluruhan jurnalis cenderung sangat halus dalam upaya menarasikan sikap tersebut. Sehingga peneliti dalam hal ini tidak menemukan adanya keberpihakan Kompas terhadap elit pada pemberitaan yang berkaitan dengan Pemberitaan Aksi Massa 22 Mei 2019.

Maka sikap Kompas yang ditunjukkan cenderung netral. Prosentase lebih besar Kompas merupakan media yang dapat dikatakan berimbang. Hal ini dapat dibuktikan dengan nihil temuan keberpihakan media terhadap elit. Meskipun dalam pemberitaan ini masih ditemukan konstruksi narasi yang berlebihan, contoh pada temuan dalam

pemberitaan dengan isu Anarkisme. Pada artikel ke 2 (dua) Dengan judul *“Malam-malam Panjang bagi Penjaga Ibu Kota”*. Pada temuan ini sisi berlebihan Kompas terkait cara menarasikan praktik anarkisme yang terjadi pada Aksi Massa 22 Mei 2019 bukan terhadap keberpihakan media.

4.1.2 Sikap Jawa Pos Terhadap pemberitaan Aksi Massa 22 Mei 2019

Hasil analisis penelitian dari empat isu besar yang muncul dalam pemberitaan yang berkaitan dengan Aksi Massa 22 Mei 2019 Jawa Pos menarasikan adanya tiga isu besar tersebut diantaranya isu Anarkisme, Isu Makar dan Isu Kecurangan TSM (Terstruktur, Sistematis dan Massif). Temuan yang selanjutnya Jawa Pos cenderung berpihak kepada Kepolisian, dalam hal ini dibuktikan dengan adanya narasi pada artikel ke 7,8, dan 12 dengan judul artikel pemberitaan sebagai berikut; *“Polisis Urungka SPPD Untuk Prabowo”*, dan judul artikel *“Enam Warga Masih Diperiksa”*, juga judul artikel *“Saya Main Sulap Agar Teman-Teman Tak Jenuh Saat Bertugas”*.

Secara garis besar dari 6 artikel yang diteliti oleh narasi-narasi yang dibangun jurnalis ada 3 artikel yang menonjol dan cenderung bernada positive terhadap pihak Kepolisian, banyak menyajikan agenda kepolisian, diantaranya pada artikel ke 7 banyak menarasikan tentang pihak kepolisian yang mencabut SPDP untuk Prabowo isi berita yang relevan dengan isinya, sedangkan artikel ke 8 meskipun semula judul yang ditulis berkaitan dengan adanya warga yang diperiksa, namun isi beritanya lain justru banyak mengekspose agenda Kepolisian. Selanjutnya pada artikel ke 12 jelas adanya praktik penarasian yang menonjol bersikap menyanjung pihak Kepolisian, seolah-olah polisi telah jenuh terhadap tugasnya di Aksi Massa tersebut dari sudut pandang jurnalis. Sehingga jurnalis mengupayakan penonjolan pada

sosok kepolisian yang memiliki kemampuan sulap untuk menghibur anggotanya yang lain.

Maka penelitian ini menemukan sikap Jawa Pos pada pemberitaan yang terkait dengan Aksi Massa 22 Mei 2019 tidak netral. Ada ketidakberimbangan dalam narasi media, dan ada kecenderungan yang berpihak kepada satuan keamanan negara yaitu Kepolisian Republik Indonesia. Dengan bukti-bukti yang sudah diuraikan diatas.

4.1.3 Sikap Republika Terhadap pemberitaan Aksi Massa 22 Mei 2019

Dari empat isu besar yang ditemukan dalam analisis, Republika menarasikan tiga isu besar diantaranya isu Anarkisme, isu Makar, dan isu Kecurangan TSM (Terstruktur Sistematis dan Massif). Adapun temuan yang selanjutnya Republika dalam menarasikan pemberitaan terkait Aksi Massa 22 Mei 2019 cenderung berpihak kepada Bawaslu dan kepada pihak Kepolisian. Hal ini dapat dibuktikan melalui artikel ke 14 dengan judul ***“Bawaslu Bukti Laporan Curang Tak Kuat”***, selanjutnya pada artikel ke 15 dengan judul artikel ***“Hentikan Kekerasan”*** , juga artikel ke 17 yang berjudul ***“Usut Tuntas Kericuhan”***. Dari 6 artikel yang diteliti ada 3 artikel diantaranya yang menonjolkan keberpihakan media kepada Bawaslu dan kepada pihak Kepolisian. Narasinya cenderung berlebihan. Secara halus sudut pandang jurnalis cenderung sangat pro terhadap Bawaslu dan Kepolisian, dengan adanya narasi-narasi pembenaran yang dibangun oleh jurnalis terutama pada artikel ke 14, narasi yang bersifat pengulangan penjelasan dari pihak Bawaslu seolah-olah membenarkan bahwa tuntutan yang diajukan oleh beberapa pihak kepada Bawaslu tidak memenuhi syarat tuntutan.

Selain pada narasi-narasi pemberitaan didukung juga dengan gambar-gambar yang dicantumkan oleh Jawa Pos keseluruhan artikel banyak didominasi dengan potret pihak-pihak Kepolisian yang diambil

oleh jurnalis, terutama pada artikel ke 15 dan ke 16 dengan judul artikel “Jangan Memecah Belah Bangsa” mayoritas didominasi gambar-gambar dari aksi pihak Kepolisian. Namun peneliti sadar gambar bukan merupakan data yang diteliti, hanya saja keterangan tersebut dapat memperkuat benang merah dari sikap Republika. Maka dari hasil analisis penelitian terhadap pemberitaan Republika terkait Aksi Massa 22 Mei 2019 ini Republika tidak netral. Ada pemberitaan yang tidak berimbang dan kecenderungan keberpihakan Republika dari sudut pandang jurnalis dalam hal ini terhadap Bawaslu dan Kepolisian.

4.1.4 Sikap Tempo Terhadap pemberitaan Aksi Massa 22 Mei 2019

Tempo tiga isu dari empat temuan isu besar yaitu isu Makar, isu Kecurangan TSM (Terstruktur, Sistematis, dan Massif) dan isu Radikalisme Agama. Adapun temuan yang selanjutnya yaitu dominasi narasi-narasi yang dibangun oleh jurnalis terkesan pro terhadap pihak pemerintah dalam hal ini misalnya pada isu makar, dapat dibuktikan pada artikel ke 19 yang berjudul “*Detik-Detik yang Menentukan*” Tempo dari sudut pandang jurnalis menonjolkan sisi positive pada pihak pemerintah, dua pemeran utama yang di tampilkan Tempo dari pihak pemerintah yang terus dinarasikan yaitu Moeldoko dan Wiranto. Seolah-olah narasi Tempo yang berkaitan ancaman ditunjukkan kepada Jokowi merupakan isu makar yang memposisikan Jokowi sebagai Presiden Republik Indonesia.

Dari isu tersebut mengaitkan dengan adanya kasus penyelundupan senjata yang disinyalir menurut narasi jurnalis hal tersebut berkaitan dengan isu makar, alasanya untuk menjaga keamanan, dan demi kesatuan NKRI maka kasus tersebut diusut dan dinarasikan Tempo sebagai kasus makar terhadap Presiden, bukan terhadap Pasangan calon presiden dalam hal ini sedang pada nuansa pemilu presiden 2019. Selanjutnya nada narasi positif terhadap pemberitaan yang terkait dengan Jokowi-Ma'ruf yang dibangun oleh jurnalis Tempo juga ada

pada artikel ke 24 dengan judul ***“Perlawanan Tim Jokowi”***. Dimana dalam narasi ini memberitakan kelebihan-kelebihan seperti war room real count tim pasangan calon presiden dan wakil presiden Jokowi-Ma’ruf.

Sedangkan narasi bernada negatif oleh jurnalis Tempo banyak dinarasikan pada pemberitaan yang terkait dengan Prabowo-SandiUno hal ini dapat dibuktikan pada narasi artikel ke 21 dan artikel ke 22 dengan judul artikel ***“Satu Pemilu Dua Sikap”*** dan artikel yang berjudul ***“Klaim Minim Bukti”***. Pada artikel ke 21 dimana jurnalis sangat berlebihan dalam asumsinya, framing media yang berlebihan menjadikan narasi tersebut tidak dapat diukur kebenarannya. Asumsi yang tidak sesuai dengan fakta yang ada maka upaya yang dilakukan jurnalis ini terkesan membangun opini lain atau menggiring pembaca pada sikap yang cenderung *negative values* terhadap Prabwo-SandiUno. Sedangkan pada artikel ke 22 banyak memberitakan klaim-klaim Prabowo-SaniUno yang minim bukti dengan membandingkan pada fakta lain. Jurnalis Tempo dalam hal ini menggunakan cara menarasikan berita dengan membandingkan dan narasinya yang cenderung ditonjolkan secara negatif.

Maka temuan penelitian ini bahwa sikap Tempo tidak netral, ada keberpihakan Tempo terhadap pemerintah, ada pemberitaan yang tidak berimbang menarasikan Jokowi-Ma’ruf dengan nada narasi positif, sedangkan pada Prabowo-SandiUno nada narasi tempo cenderung negatif.